

**KERAGAMAN PERUBAHAN
PADA RUMAH TRADISIONAL JAWA DI PEDESAAN**

Agung Budi Sardjono¹ dan Satrio Nugroho²

^{1,2} Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

ABSTRAK

Keragaman rumah tradisional Jawa di pedesaan saat ini menunjukkan bagaimana suatu nilai-nilai yang sebelumnya disepakati secara bersama mengalami perubahan-perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi pada rumah-rumah tradisional Jawa di pedesaan di Jawa Tengah dan menggali faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi. Obyek fisik penelitian adalah arsitektur rumah tradisional di pedesaan sementara obyek non fisiknya adalah penghuni rumah tersebut. Kasus penelitian diambil secara purposif pada 5 rumah tradisional di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang bangunan lebih banyak berubah, diikuti material dan kemudian bentuk bangunan. Pola massa bangunan masih menunjukkan pembagian ruang tamu, ruang tidur, serta dapur. Perkembangan massa bangunan pada arah membujur, menyamping maupun kombinasi. Dalem sebagai bangunan utama justru yang paling banyak mengalami perubahan, terutama karena penambahan ruang tidur. Sementara elemen-elemen yang masih dipertahankan adalah bentuk atap, struktur serta gebyok ornamen pada Dalem. Faktor-faktor penyebab perubahan adalah karena perubahan penghuni, perubahan pola aktivitas, perubahan pengetahuan dan bahan bangunan serta perubahan anggapan terhadap rumah. Pada intinya perubahan-perubahan tersebut terjadi karena perubahan budaya penghuni rumah, sehingga mendorong perubahan pada perwadhannya.

Kata Kunci : Keragaman; Perubahan; Rumah Tradisional; Pedesaan

LATAR BELAKANG

Tradisi mempunyai makna nilai atau aturan yang dipatuhi dalam kurun waktu yang lama dan diturunkan secara lisan antar generasi (Rapoport, 1994). Tradisi, karena merupakan kesepakatan bersama, maka akan menyangkut kelompok atau masyarakat pada suatu daerah tertentu. Dengan demikian tradisi tidak lain adalah kebudayaan yang relatif tidak banyak berubah dalam kurun waktu yang lama. Arsitektur tradisional sebagai wujud sebuah kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu dibangun dengan mematuhi kaidah-kaidah membangun yang disepakati. Dalam sejarah arsitektur tradisional di Indonesia, ilmu tentang bangunan ini memang lebih banyak diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Penelitian-penelitian yang dilakukan kemudian berupaya untuk membukukan pengetahuan lisan tersebut sehingga bisa disebarkan secara lebih luas. Beberapa buku

referensi tentang aturan membangun rumah Jawa diantaranya seperti Kawruh kalang, Betal Jemur, dan lainnya. Buku-buku referensi yang lebih baru dihasilkan dengan merujuk buku lama serta hasil penelitian lapangan seperti buku Arsitektur Tradisional Yogyakarta, karangan Dakung S dkk (1986), Arsitektur Tradisional Jawa karangan Hamzuri (1998), Rekonstruksi Arsitektur Tradisional Jawa karangan Prijotomo (2006).

Aturan-aturan membangun yang disepakati bersama biasanya disertai dengan makna dibalik bentuk yang ada berupa keutamaan serta keuntungan yang didapati apabila diikuti serta ancaman dan bencana kalau dilanggar. Semuanya dikaitkan dengan kepercayaan yang berlaku pada kalangan masyarakat tersebut. Namun sejalan dengan lunturnya kepercayaan tersebut serta tuntutan-tuntutan hidup yang lebih realistis menyebabkan sedikit demi sedikit aturan-aturan tersebut dilanggar. Modernisasi sebagai

konsekuensi dari perkembangan jaman mau tidak mau akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia dimanapun berada. Di kota-kota besar, di kota kecil bahkan sampai ke pelosok pedesaan semua akan terpengaruh oleh modernisasi. Masalahnya hanya seberapa besar pengaruh tersebut merubah kondisi-kondisi yang sebelumnya ada. Di kota-kota besar yang penduduknya sangat heterogen, akses transportasi serta informasi sangat besar sehingga menyebabkan percampuran kebudayaan tidak terelakkan bahkan menjurus menjadi budaya kosmopolitan yang mendunia. Sebaliknya pada daerah pedesaan arus informasi dan karakter masyarakatnya tidak sebesar di kota. Masyarakat desa relatif lebih homogen. Tidak banyak penduduk pendatang, mata pencaharian tidak banyak ragamnya serta perikehidupannya tidak sangat dinamis. Kesemuanya menyebabkan kebudayaan di pedesaan relatif lebih terjaga keasliannya. Dalam artian tidak banyak terjadi perubahan-perubahan.

Rumah sebagai wadah aktivitas akan mencerminkan kegiatan keseharian dari penghuninya. Keseharian kegiatan yang terpola pada masyarakat tersebut mencerminkan gaya hidup masyarakat dan gaya hidup masyarakat ini adalah cerminan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tersebut. Kesemuanya terangkum dalam kebudayaan.

ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL JAWA

Gambaran tentang Orang Jawa atau Kebudayaan Jawa secara detail pernah dikemukakan oleh banyak peneliti kebudayaan, baik dari dalam negeri seperti Koenjaraningrat, Pamudji Suptandar dan Kuntowidjono maupun peneliti-peneliti asing seperti Frans Magnis Suseno, Clifford Geertz dan Neils Mulder. Secara umum masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat agraris, dengan dasar kehidupan persawahan. Alam yang ramah dengan perubahan musim yang teratur menyebabkan mereka sangat bergantung pada setiap kondisi lingkungan yang ada. Pandangan hidupnya bertumpu pada keselarasan kehidupan dengan alam. Sikap narimo ing pandum menjadi jaminan mereka tidak akan

merusak tatanan yang telah ada. Kepercayaan animisme dan dinamisme masih berakar dalam sanubari masyarakat walaupun telah banyak dipengaruhi ajaran Islam. Dalam pergaulan masyarakat Jawa mengenal tingkatan-tingkatan atau strata sosial. Mulai dari raja yang merupakan strata tertinggi, bangsawan (pangreh projo), priayi, sodagar sampai wong cilik yang merupakan strata paling rendah. Strata sosial ini diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang bertingkat-tingkat, demikian juga dengan tata-cara berperilaku (unggah-ungguh) (Koentjaraningrat, 1984).

Rumah Tradisional Jawa sendiri memiliki bentuk yang hirarkis sebagaimana strata sosial masyarakat. Tingkatan keutamaan rumah ditunjukkan dengan bentuk atapnya. Bentuk dasar atap rumah Jawa dari yang paling rendah ke yang paling utama adalah atap Panggang Pe; atap Kampung; atap Limasan; atap Joglo serta Tajuk. Atap Joglo yang merupakan atap paling utama untuk hunian manusia (Dakung, 1986). Menurut Tjahjono (1989) tata ruang rumah masyarakat kebanyakan dapat dibagi menjadi dua tipe, yakni: rumah dengan pembagian dua serta rumah dengan pembagian tiga. Rumah dengan pembagian dua adalah tata ruang yang lebih sederhana. Bagian dalam rumah dibagi menjadi dua, bagian depan digunakan sebagai ruang bersama (disebut Jogan). Bagian belakang dibagi tiga menjadi ruang tidur (disebut Sentong). Rumah dengan pembagian dua ini menggunakan konstruksi rumah dengan atap Kampung atau Limasan. Rumah dengan pembagian tiga menggunakan konstruksi Joglo dengan empat soko guru. Konstruksinya menyebabkan pembagian Dalem menjadi 3 ruangan. Deretan Sentong pada ujung paling dalam, bagian tengah serta bagian paling awal. Kedua ruangan ini juga terbuka tanpa batas dinding sehingga menjadi ruangan yang besar.

PENERAPAN METODA KUALITATIF

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tentang arsitektur rumah tradisional Jawa yang ada di Pedesaan, dikaitkan

dengan perubahan kebudayaan. Langkah-langkah penelitian dilakukan dalam wilayah paradigma penelitian sosial atau penelitian kualitatif (Groat & Wang, 2002). Dalam penelitian kualitatif dituntut kajian yang lebih komprehensif serta menitik ke kedalamannya. Oleh karena itu sampel penelitian tidak berjumlah banyak berupa kasus-kasus yang dipilih dengan tujuan tertentu dan mengarah pada keragaman data. Tujuan penelitian tidak untuk menggeneralisir kesimpulan yang ada. Jumlah kasus yang akan di diambil ditentukan dilapangan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Untuk sementara akan diambil 4 buah kasus. Informasi tentang kegiatan-kegiatan pemilik rumah dalam kaitannya dengan mata pencahariannya; bagaimana kebiasaan dan kegiatan kesehariannya dilakukan serta bagaimana atau dimana tempat kegiatan tersebut berlangsung. Sementara pada data fisik rumah tinggalnya akan dilihat susunan ruangnya dan bagaimana kegiatan keseharian berlangsung dalam ruang dan bagaimana kegiatan tersebut membentuk ruang. Penggalan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan pemilik rumah serta mengeksplorasi rumah tinggalnya. Untuk itu akan diperlukan peralatan rekaman, sementara untuk eksplorasi fisik rumah diperlukan peralatan sketsa, alat ukur serta kamera.

Data-data yang didapatkan langsung dianalisis dengan membandingkannya dengan tipe tipe rumah tradisional Jawa yang ada untuk mendapatkan kesimpulan sementara berkaitan dengan kaitan kegiatan dan wadahnya. Bahasan kemudian dipilah-pilah sesuai dengan tema-tema yang nantinya akan dikaitkan antar tema dan dimaknai mengarah pada penggalan konsep dibalik bentuk arsitektur yang ada.

Adapun secara berurutan langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut: penyusunan

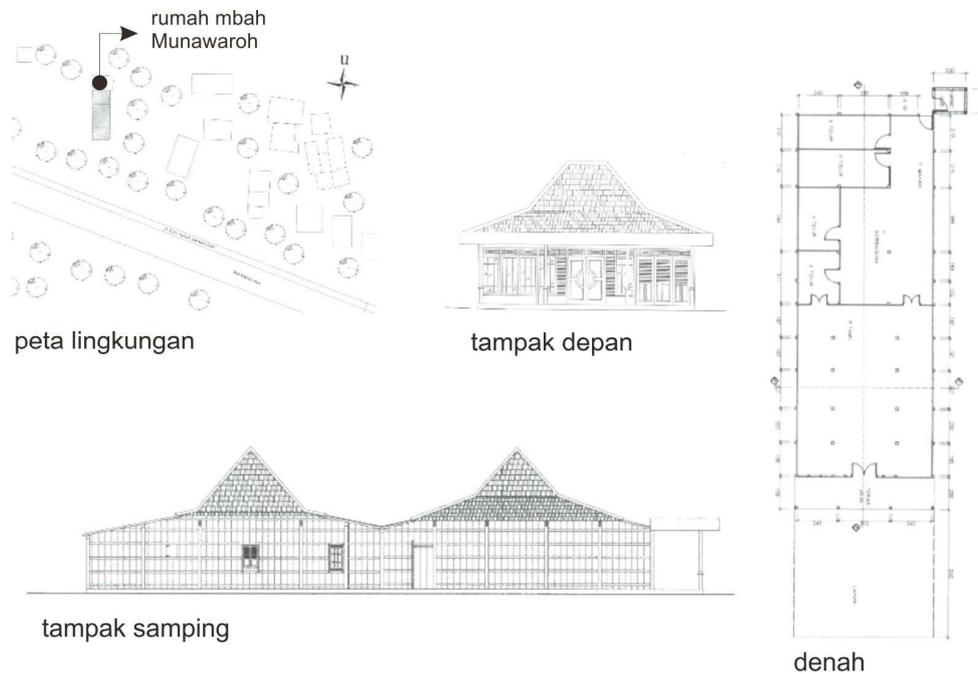
proposal, persiapan, melakukan survey pendahuluan, melakukan penggalan literature serta data sekunder, survey lapangan dengan observasi dan wawancara, mengkompilasi data, mengkaji dan memaknai, mengambil kesimpulan, menyusun laporan dan publikasi.

RUMAH RUMAH TRADISIONAL DI BEBERAPA PEDESAAN JAWA TENGAH

Gambaran Kasus-kasus rumah pedesaan bertujuan untuk memberikan informasi menyeluruh tentang rumah-rumah yang dianggap dapat mewakili obyek bahasan serta mempunyai hal yang menarik. Terdapat lima kasus yang akan dibahas yang mewakili variasi bentuk arsitektur maupun kegiatan penghuninya.

1 Rumah Mbah Munawaroh di Desa Jamus Semarang

Rumah Hajah Munawaroh terletak di Jl. Kiai Haji Ismail Desa Jamus Godo, RT: 12, RW: 04 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Kepadatan rumah di lingkungan desa Jamus terhitung masih rendah, jarak antara rumah cukup panjang. Kehidupan masyarakat terutama adalah bertani, sebagian masyarakat menjadi pengumpul barang rosok. Mbah Munawaroh sendiri adalah dari keluarga petani, demikian juga dengan mendiang suaminya. Mbah Munawaroh saat ini berusia sekitar 100 tahun. Beliau adalah pewaris dari mendiang ayahnya yang membangun rumah tersebut. Saat ini mbah Munawaroh menempati rumahnya beserta dua orang cucunya yang seorang diantaranya sudah berumah tangga. Sekalipun dari keluarga petani, namun sekarang tidak ada lagi yang meneruskan pekerjaan tersebut. Sawah telah habis dijual, sementara anak dan menantunya bekerja sebagai karyawan serta buruh pabrik.



Gambar 1. Rumah Mbah Munawaroh
Sumber : Rekonstruksi dari Observasi Lapangan

Posisi rumah terletak di sebelah utara jalan yang mengapit jalan kereta api di dekat stasiun Alas Tuwo. Luas rumah sekitar 300 m². Berbentuk memanjang Utara Selatan dengan arah hadap rumah ke Selatan, ke arah jalan antar lingkungan. Rumah mbah Munawaroh memanjang terdiri dari dua gebyok. Gebyok depan berbentuk pendopo tertutup yang luas, digunakan sebagai ruang tamu. Gebyok belakang digunakan untuk ruang tidur empat buah, ruang makan serta ruang serbaguna. Sebuah kamar mandi kecil dibangun di belakang. Dari bentuk dan tata ruangnya dapat di katakan rumah belakang adalah rumah utamanya. Walaupun penampilannya tidak semegah bangunan depan, namun rumah belakang inilah yang selalu digunakan untuk berbagai kegiatan kesehariannya. Bangunan depan mempunyai bentuk dan ukuran yang hampir sama dengan bangunan utama, namun tanpa sekat-sekat pemisah ruang. Ruang ini merupakan Pendopo tertutup yang digunakan untuk menerima tamu. Menurut mbah Munawaroh dahulunya rumahnya

dibangun menghadap ke Barat, menghadap jalan lingkungan dan menyamping terhadap jalan besar di sisi selatan. Empat puluh tahun yang lalu rumahnya mengalami renovasi besar dan dirubah arah hadapnya ke Selatan. Perubahan arah hadap dimungkinkan tanpa menghancurkan bangunan karena sebagian besar menggunakan material kayu yang dapat dibongkar pasang.

Secara umum material rumah dari kayu. Rumah beratap Limasan Maligi Gajah yang bergandeng dengan bentuk sama, satu tipe rumah desa yang paling umum dijumpai. Rumah depan mempunyai struktur kayu khas Jawa Pesisiran, berupa Soko Guru dengan balok Tumpang Sari bertingkat tiga. Struktur ini menopang atap Brunjung yang memanjang arah Barat Timur. Di luar soko guru pada arah depan dan belakang terdapat dua deret kolom yang digunakan untuk memperpanjang atap Pananggap di bawah brunjung. Pendopo ditutup dengan dinding kayu, baik pada rangka dinding maupun pada penutup dindingnya. Pada dinding gebyok bagian depan dibuat perlobangan berupa pintu utama, jendela

lebar serta pintu garasi. Pintu utama berupa pintu daun ganda atau kupu tarung di tengah ruangan. Di sisi kanannya berderet 4 unit jendela kaca dengan list kayu. Kecuali kamar mandi yang berdinding batu bata, seluruh dinding rumah menggunakan rangka kayu dengan penutup dinding papan kayu. Melihat keberadaan pendopo yang cukup luas dengan detail pengerjaan yang cukup bagus, penghuni rumah dahulunya adalah orang yang cukup berada serta mempunyai kedudukan cukup terpandang di masyarakat. Mending suami mbah Munawaroh pada saat hidupnya adalah seorang perangkat desa. Pada Dalem tata ruang 4 kamar tidur yang ada menempati sisi kanan dari ruang Dalem. Menyisakan ruang besar yang digunakan untuk ruang keluarga serta lengkong yang lebih kecil yang digunakan untuk ruang makan. Dari ruang makan ini terdapat pintu menuju ke belakang, ke kamar mandi serta dapur. Dibandingkan dengan perabot yang jumlahnya tidak banyak, ruang-ruang menjadi berkesan terlalu luas dan agak gelap karena jendela-jendela jumlahnya terbatas serta ukurannya tidak terlalu besar.

Rumah almarhum pak Soewoyo terletak di desa Kutawis kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga. Semasa hidupnya pak Soewoyo adalah seorang guru sekolah dasar serta sebagai kepala desa, mewarisi jabatan ayahnya. Saat ini penghuni rumah adalah ibu Rummyati (73 tahun) istri almarhum serta Ibu Titi Nur Apriliyati (54 tahun) yang merupakan putri sulung keluarga pak Soewoyo. Rumah tersebut adalah rumah warisan dari ayah pak Soewoyo, bernama pak Nareja, seorang petani dan juga kepala desa.

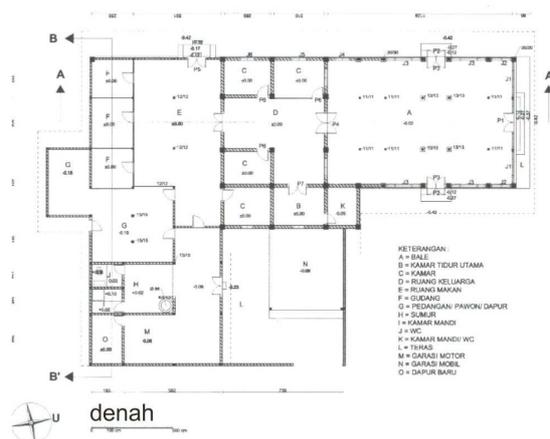
Rumah tersebut dibangun sekitar tahun 1940an. Bangunan terdiri dari tiga masa (gebyok) yang bersambungan membentuk huruf L. Terdiri dari omah mburi, omah tengah serta omah ngarep.

Bangunan utama adalah Dalem yang terletak di tengah. Didepannya terdapat bale serta dibelakangnya terdapat ruang makan atau gadri yang memanjang ke samping, digunakan untuk dapur serta gudang. Secara rinci gambaran tata ruangnya adalah sebagai berikut. Bangunan depan yang merupakan Pendopo atau Bale merupakan ruang besar yang tertutup dinding dengan jendela sepanjang tepinya. Tiga buah pintu kupu tarung diletakkan pada ketiga sisinya pada bagian tengah

2 Rumah pak Soewoyo di Desa Kutawis Purbalingga



peta lingkungan



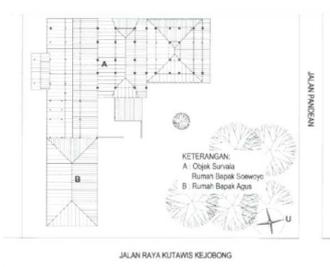
denah



tampak depan



tampak samping



situasi

Gambar 2. Situasi, Denah dan Tampak Rumah Pak Soewoyo
Sumber : Rekonstruksi dari Observasi Lapangan

Di dalam pendopo terdapat seperangkat meja dan kursi tamu yang ditata berhadapan di tengah ruangan. Dalem yang terletak di bagian tengah terdiri dari ruang keluarga di tengah yang dikelilingi kamar-kamar tidur. Di sisi depan terdapat pintu utama berbentuk kupu tarung yang menghubungkannya dengan Pendopo. Di sisi belakang juga terdapat pintu ganda yang lebih kecil yang menghubungkannya dengan ruang makan. Omah mburi merupakan ruang makan dan perluasannya yang digunakan untuk Dapur, kamar mandi dan Gudang. Ruang makan bersebelahan dengan deretan 3 ruang tidur di sebelah belakangnya (sisi Barat). Pada sisi Selatan terdapat dapur yang bersebelahan dengan kamar mandi dan gudang. Terdapat halaman samping yang dapat dicapai dari gudang.

Secara umum kondisi rumah pak Soewoyo masih bagus dan terawat. Bangunan depan yang merupakan bangunan pendop menggunakan atap Joglo yang walaupun tidak tinggi, cukup mencerminkan status penghuninya. Bangunan Dalem di tengah lebih tertutup dengan dinding batu-bata serta beratap Limasan atau Maligi Gajah sementara omah mburi beratap kampung dan menggunakan bahan bangunan yang kualitasnya lebih rendah. Tampilan bangunan yang megah mengisyaratkan status sosial dari penghuninya yang seorang kepala desa. Satu jabatan yang pada saat itu merupakan jabatan yang cukup penting. Selain karena untuk memenuhi kegiatan-kegiatan yang terjadi, jabatan kepala desa yang diwariskan dari ayahnya memberikan satu kebutuhan untuk mengekspresikannya dalam tampilan bangunan. Saat ini walaupun pak Soewoyo sudah meninggal serta keturunannya tidak ada yang mewarisinya sebagai kepala desa, namun rasa kebanggaan tersebut masih tertanam dalam hati anak-anaknya. Walaupun kegiatan menerima tamu dalam jumlah besar sudah tidak lagi sering dilakukan, ruang-ruang besar yang ada masih tetap dipertahankan sampai saat ini.

3 Rumah pak Shohib di Desa Pasir Demak

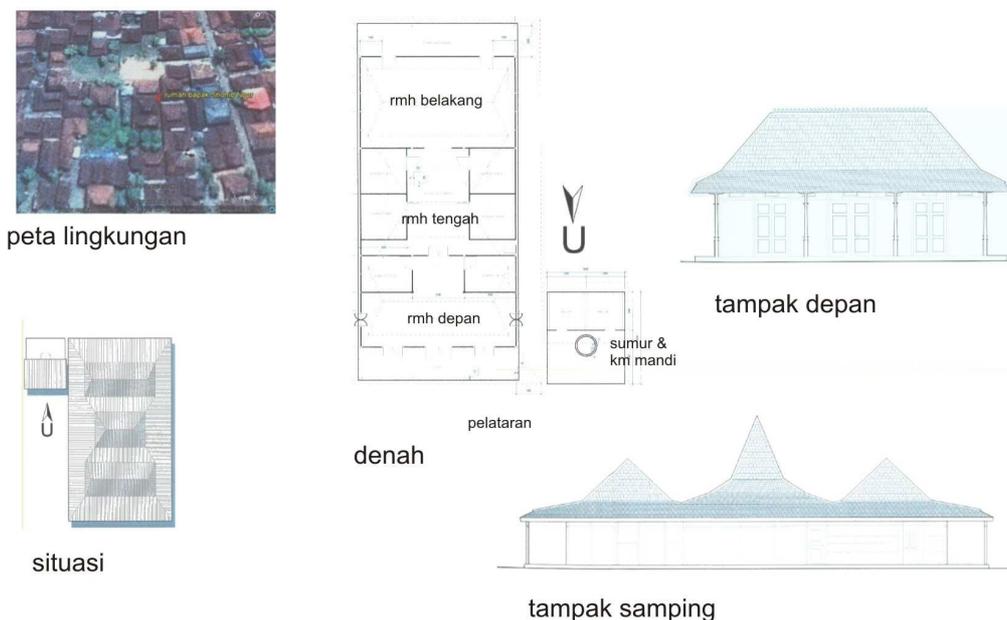
Rumah pak Shohib Noor terletak di desa Pasir kecamatan Mijen kabupaten Demak. Daerah

ini merupakan daerah pertanian sentra penghasil bawang merah. Rumah pak Shohib didirikan lebih kurang tahun 1930an oleh mendiang orang tuanya. Pada awalnya rumah hanya terdiri dari Bangunan utama yang berada di tengah serta dapur di belakang. Ketika orang tuanya meninggal rumah diwariskan pada pak Shohib yang kemudian memperluasnya dengan menambahkan bangunan paling depan pada tahun 1962. Saat ini rumah dihuni oleh pak Shohib, istri dan empat orang anaknya yang sudah besar.

Rumah pak Shohib merupakan kumpulan tiga rumah atau gebyok yang memanjang depan ke belakang pada arah Utara Selatan. Rumah paling depan beratap Limasan dengan dinding dari kayu. Terdapat emperan yang digunakan sebagai teras rumah. Bagian dalam terdiri dari ruang tamu yang panjang melintang arah rumah. Di belakangnya terdapat dua buah kamar tidur di sisi barat dan timur sementara ruang bagian tengah digunakan untuk sirkulasi menuju ke bangunan tengah. Bangunan tengah beratap Joglo dengan sudut atap brunjung tinggi. Istilah Joglo tipe ini adalah Joglo Pencu. Dari bentuknya dapat diperkirakan bangunan tengah ini adalah bangunan utama. Bagian dalam terdiri dari empat kamar tidur, dua buah di sisi barat dan dua buah di sisi timur. Bagian tengah digunakan sebagai ruang keluarga serta akses ke Dapur di belakang. Terdapat lengkong sempit tertutup atap diantara bangunan tengah dan depan yang digunakan untuk sirkulasi ke halaman samping. Bangunan belakang yang mempunyai luasan hampir sama dengan dua bangunan di depannya digunakan sepenuhnya untuk dapur dan gudang penyimpanan, walaupun tidak di sekat dengan dinding. Dinding bangunan sebagian menggunakan kayu dan sebagian menggunakan anyaman bambu atau gedek. Di bagian belakangnya terdapat emperan yang digunakan sebagai kandang ternak. Di bagian depan bersebelahan dengan rumah terdapat sumur yang dilengkapi dengan sepasang bilik mandi dan wc. Letak kamar mandi di depan agak tidak biasa pada rumah Jawa kecuali di daerah Kudus. Pekarangan rumah juga terdapat pelataran yang cukup luas yang digunakan untuk mengeringkan hasil panen.

Pada tampak depan bangunan terdapat tiga pintu ganda yang menempati fasade bangunan. Tidak terdapat jendela pada sisi ini. Jendela hanya dijumpai pada sisi samping yang berhubungan dengan ruang tidur. Sementara Pawon sama sekali tidak mempunyai jendela. Pintu Kupu tarung pada bagian tengah merupakan pintu utama yang terletak pada sumbu simetri bangunan. Pintu tengah pada bangunan depan berhubungan dengan pintu tengah pada bangunan tengah yang merupakan bangunan

utama. Pintu ini mempunyai bentuk paling baik, terletak pada dinding gebyok berukir serta dihias dengan tirai kain. Pintu ini berada segaris lurus dengan lobang pintu dapur yang tidak berdaun pintu. Elemen bangunan tengah yang beratap Joglo Pencu masih lengkap. Soko guru dari kayu jati tua dengan umpak tinggi khas pesisiran masih ada. Pada bagian atas terdapat balok-balok pengikat kolom serta tumpang sari bertingkat tiga. Semua elemen pada kondisi polos tanpa ornamentasi atau ukiran.



Gambar 3. Situasi, Denah dan Tampak Rumah Pak Shohib Noor
Sumber : Rekonstruksi dari Observasi Lapangan

4 Rumah mbah Gito Wikromo di Desa Nguter Sukoharjo

Rumah mbah Gito terletak dalam satu pekarangan luas dengan rumah adiknya Waginah. Keduanya menerima warisan dari sang ayah Kromo Wijoyo. Kebetulan mbah Gito menempati rumah sebelah selatan yang juga menghadap ke selatan. Di antara kedua rumah dipisahkan oleh kamar mandi serta halaman belakang. Di samping rumah mbah Gito terdapat kandang sapi

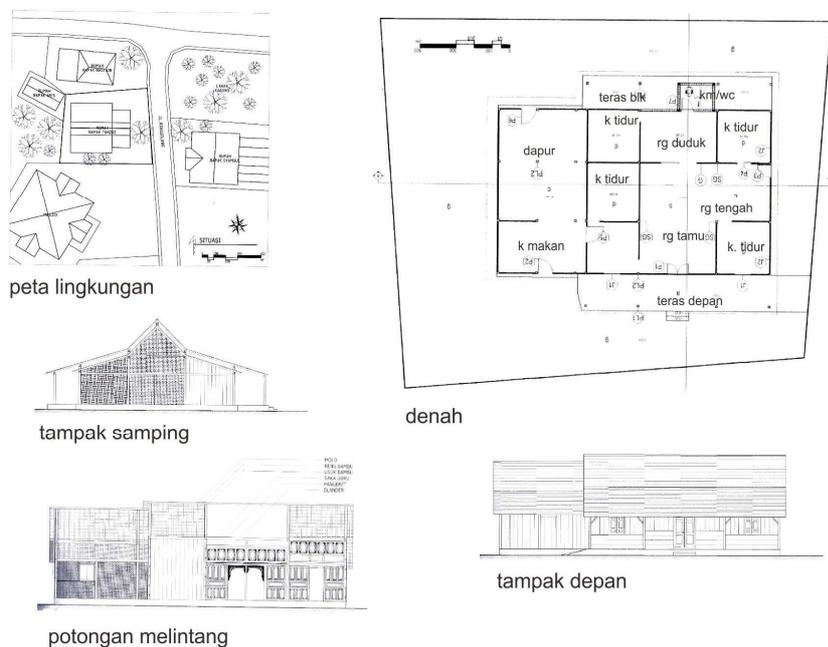
piaraannya. Mbah Gito adalah seorang petani, namun saat ini sudah tidak lagi mengolah sawahnya sendiri karena usianya. Mbah Gito menyewakan sawahnya dengan imbalan bagi hasil, selain memelihara ternak sapi. Istrinya adalah ibu rumah tangga yang kebetulan mempunyai ketrampilan memasak dan sering membantu memasak apabila ada hajatan di desanya.

E.5 Rumah pak Tamziz di desa Gedang Anak Ungaran

Rumah pak Tamziz dibangun kira-kira pada tahun 1900. Sampai saat ini telah dua kali mengalami perbaikan dan penambahan ruang. Tahun 1975 rumahnya direhab dengan mengganti pilar-pilar utama serta memperkuat pondasi rumah serta menambah pintu samping. Pada tahun 2006 karena penambahan penghuni rumah maka pak Tamziz menambah kamar mandi, menyekat ruang untuk kamar serta mengganti dinding bagian depan. Penggunaan material bangunan saat ini sudah bermacam-macam. Ada bagian dinding yang menggunakan penutup dinding dari papan kayu. Menurut pak Tamziz material ini adalah material asli ketika rumah tersebut dibangun oleh ayahnya pak Soeradi almarhum. Sebagian menggunakan anyaman bambu. Pemilihan anyaman bambu karena keterbatasan dana dan bersifat sementara, sampai ada kesempatan untuk mengganti dengan bahan bangunan yang lebih

baik. Sebagian lagi ada yang menggunakan pasangan yakni pada kamar mandi yang diletakkan di belakang. Bangunan ini termasuk penambahan yang baru, karena sebelumnya kegiatan mck dilakukan di sungai yang terletak tidak jauh dari rumah.

Dari tampilan bangunan, rumah utama menggunakan atap Kampung, demikian juga dengan bangunan samping yang digunakan sebagai dapur, hanya saja posisi atap ruang dapur sejajar terhadap rumah utama, tidak melintang sebagaimana rumah mbah Gito. Pemilihan penggunaan atap menurut pak Tamziz adalah semata-mata karena keterbatasan dana. Atap Kampung dalam pengerjaannya lebih mudah dikerjakan dan lebih murah penggunaan material kayunya. Walaupun tampilan bangunan berkesan sangat sederhana, ternyata ada juga elemen bangunan yang mendapatkan porsi pengerjaan yang lebih baik, yakni pada gebyok bagian dalam.



Gambar 5. Situasi, Denah dan Tampak Rumah Pak Tamziz
Sumber : Rekonstruksi dari Observasi Lapangan

Bagian ini berupa dinding gebyok kayu dengan pola menyerupai gebyok Kudus serta sedikit hiasan ukiran di bagian pintunya. Bagian ini yang menjadi kebanggaan pak tamziz yang selalu dipamerkan pada tamu-tamunya.

Tata ruang dalam rumah pak Tamziz telah mengalami beberapa kali perubahan. Tata ruang rumah utama dapat diperkirakan mengikuti standart bangunan rumah Jawa dengan Dalem berisi tiga sentong dan Jogan di depannya, sementara dapur tanpa sekat. Penambahan anggota keluarga memaksa pak tamzis menyekat jogan tengah bagian kanan serta Jogan depan bagian kiri menjadi ruang tidur. Penambahan kamar mandi di belakang mengharuskan sentong tengah dibuka menjadi ruang antara yang menghubungkan bagian tengah dengan bagian belakang. Ruang tengah ini juga satu satunya ruang yang mempunyai plafon.

KAJIAN PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN RUMAH TRADISIONAL

Dari kasus-kasus yang telah didiskripsikan di depan, terdapat satu kesamaan situasi bahwa rumah-rumah tersebut pada awalnya dibangun dengan berdasarkan kaidah-kaidah tradisi membangun rumah. Bentuk awal rumah tradisional sendiri sudah menunjukkan keragaman. Beberapa faktor penyebab perubahan terutama adalah perubahan penghuni, perubahan pola aktivitas, perubahan teknologi dan bahan bangunan serta perubahan anggapan terhadap rumah.

1 Keragaman Bentuk dan Tata Ruang Rumah

Dari kasus-kasus di depan terdapat keragaman bentuk rumah yang diperlihatkan pada pemilihan bentuk atap. Pemilihan atap Joglo terlihat pada pendopo rumah pak Soewoyo, sementara untuk rumah induk dan dapurnya pak Soewoyo menggunakan atap Limasan serta kampung. Pada rumah pak Shohib atap Joglo Pencu digunakan untuk rumah induk, sementara rumah depan dan belakang menggunakan atap Limasan. Rumah mbah Munawaroh di Semarang

hanya menggunakan atap Limasan untuk dua masa bangunan rumahnya sementara rumah mbah Gito di Sukoharja menggunakan atap Limasan untuk rumah utamanya serta atap Kampung untuk bangunan dapurnya, sedangkan pada rumah pak Tamzis menggunakan atap Kampung untuk kedua masa bangunannya.

Arah hadap rumah sebagai bagian dari kosmologi Jawa rupanya tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam membangun rumah. Dari lima kasus arah hadap rumah ke Selatan adalah rumah mbah Munawaroh dan mbah Gito, sementara rumah pak Soewoyo, pak Shohib dan pak Tamzis ke Utara. Dari rumah yang menghadap ke Selatan hanya rumah mbah Gito saja yang karena pertimbangan kosmologi. Karena rumah mbah Gito tidak menghadap ke jalan meskipun terdapat jalan utama di arah Timur rumah. Rumah mbah Munawaroh konon dahulunya menghadap ke Barat, kemudian dirubah ke arah Selatan, namun bukan karena pertimbangan kosmologi melainkan pada arah posisi jalan yang lebih besar. Pertimbangan utama saat ini adalah pertimbangan praktis yakni pencapaian ke rumah.

Pola konfigurasi masa bangunan dapat berjajar depan ke belakang seperti halnya rumah mbah Munawaroh dan pak Shohib atau berjajar menyamping seperti halnya rumah mbah Gito dan pak Tamzis. Atau kombinasi dari keduanya seperti halnya rumah pak Soewoyo. Masa-masa bangunan ini pada dasarnya mewakili satu peruntukan, walaupun mungkin didalamnya dapat terdiri dari beberapa ruang. Masa atau fungsi bangunan yang umum ada adalah Rumah utama, yang bersifat prifat difungsikan untuk ruang istirahat anggota keluarga saja, bangunan ruang tamu yang bersifat publik di depan serta bangunan dapur yang bersifat servis di belakang atau di samping. Bangunan utama menggunakan tipe atap yang lebih utama seperti rumah pak Shohib yang beratap Joglo Pencu, ruang tamu dan dapur beratap Limasan. Namun adapula yang agak berbeda seperti pada rumah pak Soewoyo yang atap Joglonya justru diterapkan pada

Pendopo, sementara rumah utamanya hanya beratap Limasan.

Bangunan utama terdiri dari beberapa ruang tidur serta ruang bersama yang disebut Jogon. Merujuk pada dalem rumah tradisional Jawa menurut Dakung (1986) dan Tjahjono (1989), Dalem terdiri dari 3 bilik tidur yang disebut Sentong serta Jogon. Sentong tengah dianggap ruang yang sakral yang digunakan untuk tempat persembahan serta penyimpanan pusaka (Widayat, 2004). Pada semua kasus masih terdapat paling tidak salah satu Sentong pada tempat yang semestinya di Dalem. Justru yang telah banyak hilang adalah Sentong tengah. Kebanyakan Sentong tengah telah dibuka menjadi ruang penghubung atau sirkulasi yang menghubungkan Dalem dengan Dapur di belakang. Dengan demikian telah terjadi desakralisasi ruang dimana penghuni yang sekarang lebih mementingkan efisiensi penggunaan dan pencapaian daripada simbolisasi ruang. Namun penghormatan tersebut masih dapat dilihat pada keberadaan gebyok ornamen pada Dalem. Bahkan pada rumah pak Tamzis yang sangat sederhana pun gebyok berornamen ini masih tetap dipertahankan.

Kamar mandi banyak yang merupakan bangunan yang baru dibangun kemudian. Hal ini mungkin bisa dimengerti karena pada awalnya kamar mandi bukan merupakan ruang yang harus ada di rumah. Penghuni rumah pada awalnya mungkin melakukan kegiatan mck di luar rumah. Di sungai kali ataupun di sendang. Baru setelah kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan digalakkan pemerintah maka kemudian mck dibuat di dekat rumah. Kecuali rumah pak Shohib semua kamar mandi dan sumur terletak di belakang rumah. Hal ini berhubungan dengan anggapan bahwa kamar mandi atau pekiwan adalah tempat yang kotor dan perlu diletakkan tersembunyi di belakang. Namun masyarakat Kudus meletakkan Pekiwan di depan rumah dengan anggapan untuk membersihkan badan sebelum masuk rumah (Sardjono, 1996). Kemungkinan peletakan pekiwan pada rumah pak Shohib juga karena anggapan yang sama dengan orang-orang Kudus.

Bukaan rumah bagi masyarakat tradisional adalah pintu. Keberadaan pintu mengisyaratkan seberapa besar ruang tersebut diakses atau di fungsikan. Pintu depan pada ruang tamu kebanyakan berupa pintu berdaun ganda atau lazim disebut pintu kupu tarung. Berlainan dengan pintu, jedela tidak begitu populer. Keberadaan jendela tidak sebanyak pintu. Jendela kaca hanya diterapkan pada fasade bangunan, pintu sebagaimana rumah mbah Munawaroh dan pak Tamzis. Fasade rumah pak Shohib bahkan tidak terdapat jendela, sementara rumah pak Soewoyo mempunyai banyak jendela yang mengitari pendoponya serta ruang-ruang yang lain. Beberapa jendela kecil di terapkan pada ruang tidur dengan satu atau dua daun diterapkan pada ruang tidur dan hampir semuanya bukan jendela kaca. Jendela tidak ditemukan selain pada ruang tidur dan ruang tamu.

2 Perubahan Penghuni Rumah

Salah satu hal yang mempengaruhi pemilihan tipe adalah status penghuni rumah, yakni status sosial maupun ekonomi. Pada rumah pak Soewoyo maupun mbah Munawaroh, keberadaan pendopo mempunyai arti penting sebagai simbol status keluarganya yang pernah menjabat sebagai kepala Desa atau perangkat Desa. Seorang kepala desa akan memerlukan ruang yang bisa menampung banyak tamu pada pertemuan yang sering diadakan. Orang tua pak Tamzis dan mbah Gito adalah seorang petani biasa sehingga jarang sekali menerima tamu dalam jumlah banyak.

Hampir semua penghuni rumah saat ini merupakan pewaris yang membangun rumah. Kalau anaknya mempunyai pekerjaan sebagaimana orang tuanya, maka perubahan karena faktor pekerjaan akan minimal terjadi sebagaimana pada rumah pak Soewoyo yang juga pernah menjabat sebagai kepala desa. Namun ketika pekerjaan pewaris rumah berbeda, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pada ruang tersebut. Pada umumnya perubahan penghuni rumah yang karena diwariskan tidak akan menyebabkan perubahan yang drastis. Hal ini disebabkan karena masih adanya ikatan darah

yang membuat mereka perlu menghormati pendahulunya dengan tetap memelihara rumah peninggalannya.

Perubahan penghuni rumah karena bertambah jumlahnya juga dapat merubah rumah tradisional. Rumah pak Shohib yang ketika dibangun orang tuanya hanya mempunyai rumah induk saja, kemudian ditambah dengan satu massa bangunan lagi di depannya karena bertambahnya anggota keluarga. Namun tidak selamanya penambahan anggota keluarga mengharuskan menambah bangunan. Pada rumah mbah Munawaroh dan pak Tamzis penambahan kamar tidur dilakukan dengan merubah susunan ruang tidur sehingga yang semula tiga kamar dapat ditambah satu atau dua kamar lagi, tentu saja dengan mengurangi atau menghilangkan fungsi ruang yang lain. Susunan ruang yang baru ini merubah pakem atau standart tata ruang rumah tradisional.

3 Perubahan Pola Aktivitas Penghuni

Pola aktivitas penghuni menuntut wadah yang sesuai sehingga tercapai kenyamanan dalam beraktivitas. Pola aktivitas ditentukan salah satunya dengan pekerjaan penghuni rumah. Pak Shohib dan juga mbah Gito adalah seorang petani yang sepanjang hidupnya waktunya lebih banyak dihabiskan di luar rumah. Untuk menampung dan memproses hasil panennya Pak Shohib memerlukan ruang yang cukup besar. Pelataran depan yang luas digunakan untuk mengeringkan padi hasil panen. Setelah kering kemudian disimpan di dapur di rumah belakang atau samping. Tidak banyak tamu yang datang berkunjung sehingga tidak diperlukan ruang tamu yang besar. Sebagaimana pak Shohib, emperan rumah juga menjadi tempat yang penting bagi keluarga mbah Gito maupun pak Tamzis. Di emperan ini mereka biasa berkumpul lesehan dan "ngisis". Ruang dapur atau Pawon pada keluarga petani ini memang berukuran besar selain sebagai tempat masak juga digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian maupun peralatan pertanian. Pada kasus rumah mbah Gito Wikromo, besarnya ruang dapur kemudian

dimanfaatkan sebagai dapur umum ketika istrinya menerima pesanan makanan ketika ada hajatan.

Dalem relatif tidak banyak mengalami pergeseran fungsi karena perubahan pola aktifitas penghuninya. Dalem tetap sebagai ruang intern keluarga, tempat penghuni rumah beristirahat atau tidur. Yang berbeda adalah kebutuhan ruang untuk kegiatan istirahat tersebut. Sebagaimana dikatakan Tjahjono (1998) Pada masyarakat Jawa masa lalu, Dalem terdiri dari tiga sentong serta jogan di depannya. Sentong tengah untuk tempat sesaji, sentong kiwo untuk kamar tidur anak perempuan serta sentong tengen untuk kamar tidur orang tua. Anak laki-laki biasa tidur di ruang yang lebih terbuka, di Jogan dengan menggunakan lincak. Saat ini kegiatan istirahat baik laki-laki maupun perempuan memerlukan ruang pribadi sehingga jumlah ruang tidur yang ada di Dalem kemudian perlu ditambah.

4 Perubahan Pengetahuan Teknologi dan Bahan Bangunan

Dilihat perubahan pada bangunan tradisional, pengetahuan tersebut tidaklah seketika mempengaruhi atau merubah. Pengetahuan tentang sanitasi rumah tinggal kemungkinan sudah didapatkan semenjak lama. Namun tidak serta merta kemudian merubah tata ruang rumah tradisional dengan penambahan kamar mandi sekalipun mungkin dianggap tidak sehat. Kamar mandi menjadi ruang tambahan yang baru ditambahkan jauh setelah bangunan jadi. Hal ini terlihat pada rumah mbah Munawaroh di Semarang, pak Shohib di Demak, mbah Gito Wikromo di Sukoharjo serta pak Tamzis di Ungaran. Komposisi Pekiwan atau ruang mck yang lengkap yakni ada sumur, tempat cuci, bilik mandi serta wc ada di rumah pak Soewoyo, pak Shohib serta mbah Gito Wikromo. Sementara pekiwan rumah mbah Munawaroh dan pak Tamzis hanya berupa satu bilik kamar mandi dan wc jadi satu dan berukuran kecil. Satu masalah mendasar dari pekiwan ini adalah ketersediaan air. Kemungkinan Pekiwan mbah Munawaroh dan pak Tamzis baru dibuat ketika jaringan air bersih sudah masuk ke rumah, atau air ditarik dari sumur dengan menggunakan mesin pompa. Melihat

material yang dipakai untuk pekiwan, pada semua kasus bahan bangunan yang dipakai adalah bahan bangunan modern sekalipun sederhana.

Pengetahuan tentang kesehatan rumah dan lingkungan yang belum sepenuhnya disadari dan di ikuti adalah masalah pencahayaan yang secara fisik terlihat pada keberadaan jendela rumah. Selain di ruang tamu, jendela hanya terdapat di kamar tidur dengan ukuran kecil dan tidak transparan, seperti pada rumah mbah Munawaroh, pak Shohib serta pak Tamzis. Minimnya pencahayaan rumah Jawa menjelaskan tentang kebiasaan hidup masyarakat Jawa di pedesaan. Dalam kesehariannya mereka banyak berada di luar. Ruang di dalam adalah tempat penyimpanan, baik penyimpanan untuk hasil pertanian, perkakas atau manusia ketika beristirahat (Priyotomo, 2004). Sebagai tempat penyimpanan, kebutuhan pencahayaan dan penghawaan di dalam ruangan tidak mendapatkan perhatian yang besar.

Rumah-rumah yang dibahas di depan hampir semuanya menggunakan bahan kayu serta bambu. Rumah pak Shohib, pak Tamzis dan juga mbah Munawaroh menggunakan bahan kayu untuk bagian bangunan yang ditampilkan atau yang diutamakan, seperti bagian depan dan ruang tamu serta gebyok dalam. Sementara bahan bambu digunakan untuk bagian yang tidak diekspose atau diutamakan. Rumah pak Soewoyo rupanya lebih modern, material bangunan yang digunakan adalah pasangan batu bata dan kayu. Ketersediaan kayu dan bambu dalam jumlah besar pada masa lalu ketika bangunan didirikan yang membuat bahan bangunan ini menjadi pilihan. Karakter kayu yang dapat dilepas dan dirangkai lagi mungkin juga menjadi pertimbangan sehingga ketika diadakan perubahan dan perpindahan rumah, bahan kayu masih dapat dipakai lagi setelah di bongkar. Konstruksi dan cara membangun dengan kayu dan bambu juga relatif lebih sederhana serta lebih cepat pembuatannya dari pada batu-bata pada saat itu. Namun perubahan juga terlihat dalam penggunaan material bangunan, ketika kayu mulai habis dan jarang dipasaran serta teknologi membangun yang baru mulai populer, maka

sedikit demi sedikit material bangunan mulai berpindah ke batu bata.

5 Perubahan Anggapan Terhadap Rumah

Rumah bagi sementara orang adalah harta peninggalan yang harus dihormati, dipelihara dan nantinya akan diwariskan ke generasi berikutnya. Anggapan ini berdampak positif pada kelestarian sebab bagaimanapun perubahan yang dilakukan tidak akan merubah bangunan secara drastis. Selain rasa hormat terhadap rumah juga adanya kebanggaan terhadap status sosial para pendahulunya yang mendorong untuk tetap menjaga keberadaan rumah tersebut sebagaimana terlihat pada keluarga mbah Munawaroh maupun pak Soewoyo. Walau fungsi ruang pendopo sudah tidak lagi memanfaatkan secara intens sebagaimana pada masa orang tuanya, namun ruang tersebut tetap dipertahankan. Anggapan rumah sebagai pusaka ini juga menghindarkan penjualan rumah karena perebutan warisan diantara keluarga pemilik rumah. Bahkan rumah kemudian bisa menjadi pemersatu keluarga dengan memanfaatkannya sebagai tempat berkumpul. Anggapan rumah sebagai tempat berkumpul juga menyebabkan tatanan ruang yang berukuran besar tetap bertahan.

Perubahan anggapan dari rumah sebagai perwujudan nilai simbolis yang sakral menjadi nilai-nilai yang lebih praktis. Arah orientasi rumah bukan lagi pada arah mata angin tertentu (Selatan atau Utara) atau arah geografi tertentu (laut atau gunung) melainkan ke tempat dari mana atau kemana rumah dapat dicapai dengan mudah. Orientasi ini kemudian ditentukan oleh keberadaan dan posisi jalan sebagai sumber aksesibilitas. Anggapan rumah sebagai tempat yang sakral karena ada ruang-ruang inti yang pada awalnya memang digunakan sebagai tempat sesaji serta tempat menyimpan pusaka kiranya mulai banyak berubah. Tempat paling dihormati di dalam rumah ini banyak yang sudah hilang, sebagian besar berubah menjadi ruang keluarga atau bahkan hanya sekedar sebagai tempat lewat dari Dalem ke ruang belakang. Desakralisasi ini

terjadi karena nilai-nilai simbolis ruang bukan lagi menjadi kebutuhan utama, digantikan dengan nilai-nilai praktis, ekonomis dan materialistis. Dari kenyataan yang ada di lapangan perubahan-perubahan yang terjadi saat ini masih berkisar pada tatanan ruang, sementara bentuk bangunan keseluruhan serta bentuk atap awal masih mempertahankan.

Dimensi ruang pada rumah-rumah tradisional kebanyakan besar-besar dan tidak memadai satu macam kegiatan. Windu Nuryati dalam satu tulisannya pernah mengatakan bahwa melihat dimensi ruang rumah Jawa sebaiknya tidak dikaitkan pada kondisi keseharian melainkan pada saat ada event upacara atau perayaan. Ruang-ruang dipersiapkan untuk satu penyelenggaraan hajatan, ketika banyak orang berkumpul untuk keberlangsungan acara tersebut. Pak Soewoyo membuat Pendopo yang besar dengan pertimbangan muat untuk menampung tamu-tamunya ketika ada kumpulan, demikian juga dengan mbah Munawaroh, walaupun pada kesehariannya ruang-ruang tersebut lebih banyak kosong dan sunyi. Ruang dapur pak Shohib, mbah Gito serta pak Tamzis akan terasa sangat besar kalau dibayangkan hanya untuk kegiatan masak sehari-hari. Namun sebenarnya ruang tersebut bukan sekedar untuk masak, tapi juga menjadi tempat penyimpanan serta ruang makan.

Rumah pak Soewoyo yang seorang Kepala Desa memang mempunyai tata ruang yang cukup lengkap, terdapat Pendopo di depan, Dalem di tengah, Gadri di belakang Dalem serta Pawon di samping Gadri. Pemilihan atap joglo dan limasan sekalipun susunannya tidak pas juga menunjukkan status sosial pemiliknya. Namun ketentuan ini tidak begitu tepat pada rumah mbah Munawaroh yang mendiang suaminya adalah Kepala Desa, sekalipun mempunyai pendopo, namun memilih tipe atap Limasan untuk tatanan ruang-ruangnya. Pada pak Shohib yang hanya seorang petani, ternyata memilih tipe atap Joglo tinggi atau Joglo pencu untuk ruang utama rumahnya, sekalipun bukan pendopo, tetapi tatanan rumahnya juga mempunyai rumah depan dan rumah belakang yang diberi atap Limasan. Pilihan atap Joglo pencu

karena bentuk atap ini umum digunakan masyarakat di kawasan tersebut, sekalipun bukan seorang yang punya status sosial tinggi. Hal yang mirip juga dapat dilihat pada rumah-rumah masyarakat Kudus kulon, pilihan atap Joglo Pencu bukan menunjukkan status sosial tapi lebih menunjukkan kemampuan ekonominya. Bahwa karena mampu secara ekonomi sehingga mereka dapat membangun rumah yang paling rumit konstruksinya dan mahal bahan bangunannya. Bahkan untuk menekankan status ekonominya kemudian rumah diberi hiasan ornamentasi dan ukiran yang rumit dan halus (Sardjono, 1996). Pemilihan atap yang sederhana karena kemampuan ekonomi yang terbatas ditunjukkan pada rumah pak Tamzis dengan tata ruang yang lebih sederhana serta pemilihan bentuk atap Kampung.

Mungkin sudah merupakan satu anggapan yang umum pada masyarakat tradisional bahwa semakin prihatin ruang, maka akan semakin gelap semakin tertutup. Semakin publik ruang maka akan semakin terbuka dan semakin terang. Ruang-ruang tamu dan pendopo yang lebih publik mempunyai bukaan yang lebih banyak, sementara ruang-ruang dalam yang prihatin lebih tertutup dan gelap pada awalnya. Keberadaan jendela-jendela mungkin adalah hasil binaan atau kesadaran masyarakat pada kesehatan ruang serta perubahan pola kegiatan. Saat ini banyak kegiatan-kegiatan yang tadinya belum ada atau dilakukan di luar berpindah ke dalam ruang. Belajar, berkumpul dengan keluarga, berbincang-bincang, bekerja dilakukan di dalam ruang sehingga kebutuhan kenyamanan dalam ruang menjadi penting. Anggapan bahwa ruang adalah tempat penyimpanan sedikit demi sedikit berubah menjadi ruang sebagai tempat kegiatan. Dikatakan sedikit demi sedikit karena sampai saat ini pun banyak rumah-rumah tradisional di pedesaan yang masih sangat terbatas menempatkan jendela pada rumahnya.

PENUTUP

Dari kajian yang telah dilakukan di depan maka dapat ditarik satu kesimpulan umum bahwa

rumah-rumah tradisional di pedesaan juga mengalami perkembangan dan perubahan (transformasi) ke arah modernisasi. Namun perubahan tersebut tidaklah sedrastis sebagaimana yang terjadi di kota-kota. Beberapa unsur rumah tradisional sudah berubah bahkan dihilangkan, namun masih banyak pula unsur-unsur yang tetap dipertahankan walaupun dengan fungsi yang berubah. Keragaman perubahan rumah terjadi baik pada bentuknya maupun tata ruangnya. Pada intinya pola perkembangan rumah dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni perkembangan membujur (ke depan dan ke belakang) perkembangan melintang atau menyamping (ke kanan atau ke kiri) serta perkembangan campuran. Sementara pada atap bangunan keragaman bentuk atap masih tetap mengacu pada tipe atap tradisional, yakni Joglo, Limasan dan Kampung serta fariasinya karena penggabungan masa bangunan. Perubahan yang banyak terjadi adalah pada tata ruangnya, terutama pada dalem. Perubahan ini banyak disebabkan karena penambahan kamar tidur (kamar prihat) serta beberapa kamar dengan fungsi khusus. Perubahan pada Dalem ini sekaligus merupakan desakralisasi ruang. Kamar mandi termasuk penambahan ruang yang belum lama dilakukan. Perubahan juga banyak terjadi penggunaan bahan bangunan. Pasangan batu bata dilester dengan finishing cat mulai banyak diterapkan. Bagian bangunan yang relatif tetap adalah atap bangunan, sementara interior bangunan menyisakan elemen gebyok Dalem berornamen yang umumnya masih dipertahankan sekalipun ruang-ruangnya berubah.

Sebagaimana dikatakan Rapoport (1983) bahwa suatu tradisi pasti akan mengalami perubahan baik secara cepat dan radikal atau secara berangsur-angsur. Modernisasi menjadi penyebab utama perubahan tersebut. Nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat masih akan tetap dipakai atau diikuti sepanjang masih dianggap cocok dan akan ditinggalkan kala tidak lagi dapat menjawab tuntutan kebutuhan saat ini.

Dari kajian yang dilakukan terdapat beberapa penyebab terjadinya perubahan tersebut yakni pergantian penghuni, perubahan pola katifitas, perubahan pengetahuan dan teknologi bangunan serta perubahan anggapan penghuni terhadap rumah. Sebagaimana dikatakan Sutomo (2009) bahwa keterkaitan rumah sebagai wadah (container) dengan isinya yakni kegiatan manusia (content) sangat erat, sehingga bila isinya berubah maka wadahnya pun akan berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakung, Sugiarto, 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, Yogyakarta.
- Groat, Linda dan Wang, David, 2002, *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, New York.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Prijotomo, Yosef, 2004, *Dari Lamin dan Bilik Pengakuan Dosa*, Wastu Laras Grafika, Surabaya
- Rapoport, Amos, 1983, *Development, Culture Change and Supportive Design*, Pergamon Press, New York
- Sardjono, Agung Budi, 1996, *Rumah-rumah di Kota Lama Kudus*, Thesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Soetomo, Soegijono, 2009, *Urbanisasi dan Morfologi*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Thohir, Mudjahirin, 2006, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Fasindo, Semarang
- Tjahjono, Gunawan, 1989, *Cosmos Centre and Duality In Javanese Architectural Tradition : The Symbolik Dimention of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*, Disertasi , University of California, Barkelay.
- Widayat, Rahmanu, 2004, *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisional Jawa*, Dimensi Interior Vol. 2 No. 1 Tahun 2004, Universitas Kristen Petra, Surabaya